

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian penyandang disabilitas merupakan isu yang semakin mendesak dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia. Secara global, terdapat tren yang menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan komitmen Internasional, seperti Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (CRPD), yang secara tegas menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak dasar penyandang disabilitas, termasuk hak untuk hidup mandiri dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat.

Di tingkat nasional, Pemerintah Indonesia telah merespon isu melalui berbagai regulasi dan kebijakan, antara lain Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2011 dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Yakni regulasi ini mendorong “pemenuhan hak pendidikan, pekerjaan dan aksesibilitas guna memperkuat posisi penyandang disabilitas agar tidak hanya menjadi objek bantuan, tetapi juga sebagai subjek pembangunan yang berdaya dan mandiri”. Meski demikian, kenyataannya implementasi dari kebijakan tersebut di berbagai sektor dan wilayah masih menghadapi tantangan serius. Dalam konteks pembangunan sosial, kemandirian penyandang disabilitas bukan hanya sekedar kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, memiliki penghasilan sendiri, dan menjalankan fungsi sosial tanpa ketergantungan berlebihan terhadap pihak lain.

Kondisi aktual menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan signifikan dalam pencapaian kemandirian penyandang disabilitas, baik secara pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, terdapat sekitar 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia, atau setara dengan 8,5% dari total penduduk yang mencakup berbagai jenis disabilitas, seperti fisik, mental, dan sensorik.. Namun, hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki akses memadai terhadap pendidikan tinggi dan lapangan kerja yang layak. Data dari ILO dan Komisi Nasional Disabilitas Indonesia menyebutkan bahwa hanya sekitar 0,55% penyandang disabilitas yang bekerja di sector formal, sementara lebih dari 90% masih berada di sector informal atau tidak bekerja sama sekali (ILO,2024).

Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, telah menunjukkan komitmen terhadap pembangunan inklusif melalui berbagai kebijakan daerah dan inisiatif sosial. Salah satu lembaga yang berperan dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas adalah Yayasan Cahaya Inklusi Indonesia. Yayasan ini menyelenggarakan berbagai program pelatihan keterampilan, pengembangan diri, serta advokasi hak-hak disabilitas dengan tujuan mendorong kemandirian peserta didiknya. Namun, dalam praktiknya, keberhasilan program pemberdayaan tersebut masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Meskipun peserta telah mengikuti pelatihan atau kegiatan penguatan kapasitas, tidak semuanya mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata secara mandiri. Beberapa peserta masih bergantung pada bantuan yayasan atau keluarga

dalam kegiatan sehari-hari, dan belum mencapai tingkat kemandirian ekonomi maupun sosial yang ideal.

Di Yayasan Cahaya Inklusi Indonesia Kota Bandung, jumlah penyandang disabilitas yang terdaftar mencapai sekitar 70 individu, mencakup berbagai ragam disabilitas. Ragam penyandang disabilitas di yayasan ini meliputi disabilitas fisik, seperti keterbatasan mobilitas; disabilitas intelektual, yang mencakup individu dengan kesulitan dalam memahami informasi; serta penyandang disabilitas sensorik, termasuk tuna netra dan tuna rungu. Tingkat kemandirian penyandang disabilitas di yayasan ini bervariasi, tergantung pada dukungan yang mereka terima, baik dari yayasan itu sendiri maupun dari lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kemandirian dimaknai dan dicapai oleh masing-masing kelompok penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas fisik umumnya menghadapi keterbatasan dalam hal mobilitas, seperti penggunaan kursi roda atau mereka yang mengalami amputasi anggota tubuh. Kemandirian mereka sangat bergantung pada ketersediaan akses terhadap alat bantu, infrastruktur yang ramah disabilitas (seperti jalan, bangunan, dan transportasi umum), serta pelatihan kerja yang sesuai. Misalnya, seorang penyandang disabilitas fisik bisa sangat produktif sebagai desainer grafis atau programmer, jika mendapatkan pelatihan dan dukungan teknologi yang memadai.

Sementara itu, Penyandang disabilitas intelektual umumnya membutuhkan dukungan dalam hal pengambilan keputusan, keterampilan hidup sehari-hari, dan pembelajaran fungsional. Kemandirian bagi kelompok ini lebih menekankan pada kemampuan melakukan aktivitas dasar secara mandiri, seperti menjaga kebersihan

diri, berinteraksi sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan kerja sederhana atau komunitas produktif yang terstruktur.

Adapun penyandang disabilitas sensorik terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tunanetra dan tunarungu. Bagi tunanetra, tantangan utama terletak pada akses informasi berbasis visual dan navigasi lingkungan. Kemandirian dapat dicapai melalui pelatihan orientasi mobilitas, penggunaan teknologi bantu (seperti screen reader), dan pelatihan keterampilan yang berbasis audio atau taktil.

Sementara itu, penyandang tunarungu menghadapi hambatan utama dalam komunikasi. Kemandirian mereka sangat bergantung pada penguasaan bahasa isyarat, akses terhadap pendidikan inklusif, serta pelibatan komunitas yang memahami komunikasi dua arah.

Berdasarkan temuan awal dari observasi lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok seperti Implementasi kebijakan yang masih belum merata, partisipasi dunia usaha yang masih rendah, dan kapasitas lembaga sosial yang belum optimal dalam mendampingi proses transisi dari ketergantungan menuju kemandirian. Di lingkungan Yayasan Cahaya Inklusi Indonesia, misalnya belum semua peserta program pemberdayaan menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator kemandirian yang ditargetkan, baik dalam hal penghasilan mandiri, kemampuan mengambil keputusan pribadi, maupun partisipasi sosial.

Kesenjangan inilah yang menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penting yang belum sepenuhnya teridentifikasi atau belum ditangani secara efektif dalam program pemberdayaan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian berbasis data yang dapat menggambarkan kondisi faktual kemandirian penyandang

disabilitas secara terukur dan objektif, sebagai dasar untuk perbaikan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mencantumkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian dilakukan Hadianto Abdul Rachim (2021) dalam penelitiannya dengan berjudul “Aksesibilitas Pelayanan Publik Bagi Pengandang Disabilitas Indonesia”. Pada jenis penelitian sebelumnya merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut, pelayanan publik bagi penyandang disabilitas di kota-kota terhadap fasilitas publik dinilai belum ramah penyandang disabilitas seperti trotoar yang dibuat belum memahami kebutuhan penyandang disabilitas, adanya penghalang berupa tiang listrik, reklame, kendaraan yang parkir liar pada trotoar disabilitas, sehingga dapat menyulitkan bagi penyandang disabilitas untuk bisa mengakses pelayanan publik diperkotaan. Adapun persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah variabel penelitian yang digunakan yaitu kemandirian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan metode kualitatif berupa studi kepustakaan, serta pengumpulan data

dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fara Dhana Aulia (2010) yang berjudul “Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian *Activity Of Daily Living* Penyandang Disabilitas Netra”. Adapun dari hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan aktivitas sehari-hari yang mandiri bagi penyandang disabilitas penglihatan sangatlah penting karena aktivitas tersebut dan berfungsi sebagai perawatan pribadi, pelatihan bekerja dan kompetensi interpersonal, serta keterampilan untuk bertahan hidup bermasyarakat. Pekerja Sosial harus mempunyai profesional dalam mengatasi permasalahan untuk penyandang disabilitas serta menawarkan suatu layanan dan solusi. Adapun persamaan dalam penelitian ini melibatkan responden Disabilitas Penglihatan, yang merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Data didapatkan melalui survei, eksperimen, dan penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya berfokus pada peran Pekerja Sosial untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan para Disabilitas penglihatan. Adapun penelitian ini fokus terhadap kemandirian disabilitas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Helvi Oktomayanti (2015) yang berjudul “Aktualisasi Diri Penyandang Disabilitas Daksa di Sekolah Luar Biasa Di YPAC Kota Bandung”. Jenis Penelitian ini dengan menggunakan metode Pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri dari penyandang disabilitas daksa di Sekolah Luar Biasa YPAC Kota Bandung terbilang baik dilihat dari segi potensi diri siswa yang terbilang

cukup baik, dari segi kreativitas siswa mampu mengekspresikan kreativitas mereka dengan baik, dari segi prestasi para siswa penyandang disabilitas daksa ternyata memiliki prestasi yang cukup baik dibidang akademik maupun non akademik. Persamaan penelitan sebelumnya dengan penelitian ini adalah metode dari pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria usia 18 Tahun keatas, laki-laki atau perempuan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari kriteria untuk sampel yang digunakan dimana di dalam penelitian yang dilakukan Oktomayanti memberikan kriteria yaitu siswa penyandang disabilitas daksa berusia 18 tahun ke atas, mampu berbicara dengan jelas, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sedangkan kriteria yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan sampel adalah penyandang disabilitas yang aktif melaksanakan kegiatan pelatihan membuat batik di lokasi Rumah Kinasih, mampu berbicara dengan baik.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas kemandirian penyandang disabilitas, masih terdapat celah dalam pemahaman mengenai faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kemandirian mereka di konteks lokal, seperti di Yayasan Cahaya Inklusi Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek kebijakan dan makro, tanpa menggali lebih dalam mengenai pengalaman individu penyandang disabilitas dalam mencapai kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian Penyandang Disabilitas di yayasan tersebut.

Melihat dari fenomena yang telah dijelaskan, maka penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang Kemandirian Penyandang Disabilitas Di Yayasan Cahaya Inklusi Indonesia Kota Bandung. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian Penyandang Disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan pertanyaan umum dari permasalahan. “Bagaimana Kemandirian Penyandang Disabilitas Menerima Layanan Pengembangan Kemandirian di Yayasan Cahaya Inklusi Indonesi Kota Bandung?” Selanjutnya pertanyaan umum tersebut diuraikan kedalam sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik responden di Yayasan Cahaya Inklusi Indonesia Kota Bandung?
2. Bagaimana kondisi kemandirian penyandang disabilitas dalam aspek emosi?
3. Bagaimana kondisi kemandirian penyandang disabilitas dalam aspek ekonomi?
4. Bagaimana kondisi kemandirian penyandang disabilitas dalam aspek intelektual?
5. Bagaimana kondisi kemandirian penyandang disabilitas dalam aspek kondisi sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitan ini yaitu untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai :

1. Memperoleh gambaran mengenai karakteristik responden

2. Mengetahui kondisi kemandirian penyandang disabilitas dalam aspek emosi.
3. Mengetahui kondisi kemandirian penyandang disabilitas dalam aspek ekonomi.
4. Mengetahui kondisi kemandirian penyandang disabilitas dalam aspek intelektual.
5. Mengetahui kondisi kemandirian penyandang disabilitas dalam aspek sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah khususnya bagi para Pekerja Sosial dengan penyandang disabilitas yang berkaitan dengan kemandirian diri bagi Penyandang Disabilitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi baru tentang pengembangan kemandirian penyandang disabilitas khususnya di Yayasan Cahaya Inklusi Indonesia Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu masukan bagi pemecahan permasalahan penyandang disabilitas dan Yayasan Cahaya Inklusi Indonesia Kota Bandung, sehingga mereka dapat memahami hal yang berkaitan dengan pengaruh pelaksanaan program peningkatan kapasitas diri terhadap Penyandang Disabilitas di Yayasan Cahaya Inklusi Indonesia Kota Bandung.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun berdasarkan sistematika yang telah diciptakan oleh Lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dalam pedoman penulisan Skripsi Program Sarjana Terapan. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari:

BAB 1 PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memaparkan tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, menguraikan tentang langkah dan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menyajikan tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V USULAN PROGRAM, berisi tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, dan indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat simpulan dan saran.